

DISTRIBUSI ARENA POLISI CEPEK

(Studi mengenai Habitus, Modal, dan Arena pada Praktik Sosial Polisi Cepek di Ketintang Selatan)

Hebby Dwi Patniawati

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
dwiebbby@gmail.com

Ali Imron

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
aimron8883@gmail.com

Abstrak

Pada umumnya kota merupakan cermin dari kemajuan dan pembangunan. Lebih jauh, kota juga memiliki titik dimana kota tidak mampu lagi menyediakan fasilitas yang memadai bagi warganya yang terus bertambah. Salah satu contohnya adalah keberadaan polisi *cepek* di kota Surabaya yang didasari oleh tidak lengkap dan nyamannya fasilitas umum yang diberikan oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis mekanisme atau proses distribusi arena yang dilakukan oleh kelompok polisi *cepek*. Peneliti mengambil subyek kelompok polisi *cepek* di perlintasan kereta api Jalan Ketintang Selatan yang berjaga setiap harinya. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural genetis milik Bourdieu, dibantu dengan proposisi teori praktik sosial yang juga dari Pierre Bourdieu guna mengetahui keterkaitan antara habitus, modal, dan arena pada praktik distribusi arena yang dilakukan oleh kelompok polisi *cepek* Ketintang Selatan. Hasilnya, penyerahan dan pembagian wewenang arena terhadap dua orang pioner polisi *cepek* adalah awal dari berlangsungnya praktik distribusi arena. Modal sosial berupa kekerabatan dan habitus mengenai dunia lalu lintas adalah aspek lain yang berjalan dalam pengembangan praktik distribusi arena sendiri.

Kata Kunci : Polisi *Cepek*, Praktik Sosial, Bourdieu, Strukturalisme Genetis, Distribusi Arena

Abstract

Generally city are the representation of progress and development. Furthermore, city also has a point where it could not supply any good facilities for their citizen which is always do increased. One of the example is the existence of *cepek police* in Surabaya city which based by incomplete and uncomfortable public facilities given by the govement. This research aim to analysis the mechanism or arena's distribution process did by *cepek police* group. Subject of this research is *cepek police* group in Ketintang Selatan railroad. This research used genetic structuralism of Bourdieu, combine with social practice theoretical proposition which also came from Pierre Bourdieu to knowing the relation between habitus, capital, and arena on that distribution practice did by *cepek police* group in Ketintang Selatan. The result, the distribution of arena authorities over two *cepek police's* pioner is the beginning of distribution arena's practice. Social capital such as colleague and habitus about street's knowledge are the other aspect which is happening on developing distributon arena's practice it self.

Keywords: *Cepek Police*, Social Practice, Bourdieu, Genetic Structuralism, arena's distribution.

PENDAHULUAN

Masyarakat kota atau *urban society* adalah masyarakat yang tinggal di kota dan memiliki beberapa ciri yang melekat pada pribadi masyarakat modern. Beberapa ciri masyarakat modern yang diungkapkan oleh Durkheim (dalam Ritzer, 2012: 19) seperti pembagian kerja yang rumit, yang mengikat orang satu sama lain dalam hubungan ketergantungan adalah karakteristik individu perkotaan yang tidak bisa dipisahkan. Terlepas dari

karakteristik masyarakatnya, kota juga memiliki beberapa indikator lain yang dapat digunakan untuk membedakannya dengan desa. Meninjau dari segi perekonomian, kota merupakan daerah yang dipandang setingkat lebih tinggi dimana kota cenderung dijadikan sebagai pusat perekonomian sebuah negara. Industrialisasi adalah pemandangan lumrah yang ditemui di perkotaan. Beriringan dengan pesatnya laju industrialisasi di perkotaan, masalah lain yang muncul

adalah banyaknya masyarakat yang ingin ikut serta berperan atau merasakan industrialisasi tersebut.

Urbanisasi merupakan masalah yang dipicu dari kebijakan yang berlaku dan demikian pula yang terjadi di Indonesia. Hal ini didasarkan pada kebijakan pemerintah yang mementingkan industri dan mengabaikan pertanian, ditambah pula dengan kecenderungan mementingkan kota (urban bias) dalam investasi pemerintah di bidang sarana umum makin mendesak dan merangsang kaum miskin di desa untuk pindah ke kota (Manning, 1996: 1). Kuantitas penduduk yang semakin menumpuk di kota dengan tidak diimbangi kemampuan yang memadai untuk bersaing, mendorong terjadinya seleksi alam bagi mereka yang tinggal di kota. Selangkah ke depan dari urbanisasi, kemiskinan adalah rentetan agenda wajib yang terjadi di perkotaan-perkotaan besar tak terkecuali Surabaya.

Sebagai kota metropolitan, kota Surabaya tidaklah bisa terlepas dari permasalahan kemiskinan. Kota dengan berbagai gemerlapnya ini tengah menjadi pusat modernisasi dan pembangunan. Pembangunan gedung dan infrastruktur secara besar-besaran dilakukan dengan tujuan mendukung proses kegiatan ekonomi dalam rangka modernisasi. Hal ini membawa dampak langsung terhadap munculnya masalah kompleks di dalam tatanan masyarakat sekitar, salah satunya yakni masalah kemiskinan.

Kemiskinan perkotaan adalah masalah krusial yang merupakan dampak dari terjadinya modernisasi. Seperti yang telah disampaikan di atas, umumnya akar permasalahan kemiskinan di perkotaan dipicu oleh beragam kemajuan yang ditawarkan di perkotaan. Kota dengan berbagai kelebihan yang disuguhkan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk datang dan menetap di kota. Pesatnya perkembangan industri dan pembangunan kota yang berkesinambungan adalah hal yang sulit ditemukan di pedesaan. Pembangunan yang cenderung timpang dan terpusat di daerah perkotaan membuat kota menjadi lokasi impian dari tiap individu untuk melakukan peningkatan kualitas hidup. Hal ini pula yang melatarbelakangi datangnya berbagai warga atau masyarakat sekitarnya untuk pindah dan menetap di kota.

Keinginan penduduk desa untuk mengadu nasib ke kota mencari mata pencaharian baru memiliki tendensi ketidakseimbangan antara harapan dengan kualitas atau sumber daya manusia yang rendah. Rendahnya tingkat pendidikan yang dienyam serta ketidakmampuan untuk mengakses teknologi dan informasi, membuat mereka tak jarang harus memilih menggeluti pekerjaan di sektor informal atau bahkan menjadi pengangguran di kota. Istilah sektor informal sendiri biasanya digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil bukan perusahaan (Manning, 1996: 90). Sektor

informal juga diidentikkan sebagai sumber kesempatan kerja dengan orientasi perolehan penghasilan tambahan. Sektor informal merupakan alternatif favorit bagi mereka, dimana untuk menggeluti bidang ini seseorang atau individu tidak diharuskan untuk memenuhi beberapa indikator atau persyaratan tertentu yang telah ditetapkan oleh pemerintah maupun perusahaan yang bersangkutan.

Fleksibilitas pekerjaan di sektor informal yang menjadi pilihan juga menjamur di kota metropolitan Surabaya. Hal ini dapat diamati dengan kasat mata seperti fenomena banyaknya pedagang kaki lima, tukang becak, pengamen, pengemis, pencopet atau pemalak, polisi *cepek* atau Pak Ogah, dan berbagai macam sektor informal lainnya. Berdasarkan data yang di peroleh dari detiknews.com, kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Jatim Irlan Indrocahyo mengatakan bahwa sebagian besar pekerja di Jatim pada tahun 2011 masih bergerak di lingkup informal, yaitu sebesar 70,63% (www.detiknews.com).

Salah satu contoh kegiatan atau profesi sektor informal yang banyak terdapat di kota Surabaya adalah polisi *cepek* atau ada juga yang menyebutnya dengan sebutan Pak Ogah. Pak Ogah merupakan sebutan masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok orang di luar institusi negara yang mengatur jalan raya dan mendapatkan imbalan secara langsung dari pengguna kendaraan. Jumlah imbalan yang berkisar antara Rp. 100,- sampai dengan Rp. 2000,- membuat kelompok ini disebut dengan polisi *cepek*. Kehadiran mereka dilatarbelakangi salah satunya karena ketidakmampuan kota untuk menyediakan fasilitas-fasilitas umum yang memadai.

Lebih jauh, salah satu contoh fenomena keberadaan polisi *cepek* dapat dilihat melalui banyaknya polisi *cepek* di jalan Ketintang Selatan Kecamatan Gayungan. Kehadiran mereka dilatarbelakangi salah satunya karena tidak adanya lampu lalu lintas, pemalang, ataupun pos penjagaan resmi PT. KAI pada perlintasan kereta api di jalan tersebut. Kebutuhan masyarakat akan ketertiban lalu lintas dan jaminan keamanan saat berkendara, khususnya ketika melewati perlintasan kereta api yang tanpa palang atau penjagaan, membuat keberadaan polisi *cepek* di daerah ini mendapat legitimasi penuh dari masyarakat. Menjadi unik untuk dikaji apabila jumlah polisi *cepek* yang berjaga berjumlah lebih dari sepuluh orang. Lahan sumber pendapatan tambahan yang terbatas membuat orang yang mengabdikan dirinya secara sukarela untuk menjadi polisi *cepek* dan mengatur lalu lintas ini harus rela mendistribusikan "lahan" yang mereka pakai bersama.

Peneliti berusaha menggali dan mengidentifikasi bagaimana proses distribusi arena yang dilakukan oleh kelompok polisi *cepek*, dengan melakukan observasi dan wawancara pada kelompok tersebut. Mekanisme atau

proses distribusi arena serta keterkaitan antara habitus, modal, dan arena pada praktik distribusi arena tersebut adalah hal yang ingin dikaji lebih lanjut oleh peneliti. Singkat kata, fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui dan mengidentifikasi bagaimana proses distribusi arena, serta keterkaitan habitus, modal, dan arena pada praktik distribusi arena yang dilakukan pada kelompok polisi *cepek* di Ketintang Selatan.

KAJIAN TEORI

Distribusi tidak diartikan secara sempit. Dalam konteks sosial, distribusi merupakan praktik pengalokasian dan pembagian sesuatu yang biasanya diperebutkan atau berharga. Konsep arena atau ranah sendiri menurut Bourdieu (dalam Ritzer, 2012: 583) adalah pasar kompetitif yang didalamnya berbagai jenis modal (ekonomi, kultural, sosial, simbolis) digunakan dan dimanfaatkan. Pembagian jadwal jaga ke dalam beberapa *shift* yang dilakukan oleh kelompok polisi *cepek* di daerah Ketintang Selatan ini merupakan perwujudan nilai alternatif yang dipilih akibat dari banyaknya orang yang memperebutkan arena, dan terbatasnya arena yang ada.

Konsep Habitus dan Arena

(Habitus x Modal) + Arena = Praktik Sosial

Dilema subjektif - objektif adalah apa yang melatarbelakangi fokus Pierre Bourdieu dalam praktik, yang menurutnya adalah hasil dari hubungan dialektis antara struktur dan agensi. Bourdieu yang tak sepaham dengan fenomenologi yang mengabaikan kedudukan struktur, serta tak sepaham pula dengan Marx yang terlalu memusatkan kajiannya pada struktur. Bourdieu mencoba menciptakan keseimbangan diantara dua kajian *mainstream* tersebut dalam memahami proses terwujudnya sebuah praktik sosial pada diri tiap individu, serta dalam rangka penyempurnaan sebuah metode pendekatan dalam penelitian sosial.

Habitus adalah produk dari internalisasi struktur berupa struktur mental atau kognitif, yang dengannya orang berhubungan dengan dunia sosial (Ritzer, 2012: 581). Habitus menyoroti prinsip yang digunakan orang untuk memilih strategi yang akan mereka gunakan di dunia sosial. Habitus adalah suatu sistem disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif. (Harker, 2009: 13).

Bourdieu berpendapat bahwa arena merupakan jaringan relasi antarposisi objektif dalam suatu tatanan sosial yang hadir terpisah dari kesadaran dan kehendak individual (dalam Ritzer, 2012: 582). Keberadaannya terpisah dari kesadaran dan kehendak individu, dan relasi tersebut bukanlah interaksi atau ikatan intersubjektif

antar individu. Arena juga merupakan arena perjuangan yang menuntut orang untuk mengarahkan strategi-strategi tertentu guna mengamankan dan meningkatkan posisi mereka.

Distribusi arena yang dilakukan oleh kelompok polisi *cepek* merupakan sebuah praktik sosial yang memungkinkan keterlibatan berbagai aspek. Modal dan habitus adalah contoh aspek yang terbangun dalam kelompok tersebut. Pembagian jadwal jaga yang diatur oleh seseorang sedemikian rupa, dengan pendapatan yang didasarkan pada apa yang didapat ketika berjaga tanpa pengumpulan kolektif terlebih dahulu dari semua *shift*, mengindikasikan aktifnya aspek modal dan habitus dalam distribusi arena ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif, yakni sebuah penelitian yang cenderung menggunakan suatu analisis deskriptif. Metode ini juga diharapkan mampu mengungkapkan dan memperoleh informasi secara dalam dan mendetail dari informan untuk mengungkap permasalahan yang ada di masyarakat. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moleong 2012: 157) sumber data utama dalam kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme genetis Pierre Bordieu dimana praktik sosial adalah hasil kombinasi habitus, modal, dan ranah.

Bourdieu (dalam Lee, 2006: 53) menyebutkan bahwa tindakan sosial tidak dapat semata-mata didefinisikan sebagai produk dari serangkaian aturan eksternal. Aturan eksternal yang dimaksud adalah aturan yang timbul dari sosialisasi, yang mana telah ditentukan sebelumnya. Analisis Bourdieu menekankan bahwa tindakan sosial secara efektif menjadi produk upaya sukarela subjek yang melakukan kalkulasi bebas (subjektivis) dan beroperasi dengan kesadaran penuh terhadap kondisi dan struktur sosial tempat nya berada (objektivis).

Refleksi Bourdieu antara struktur dengan cara orang mengonstruksi realitas sosial disebutnya dengan strukturalisme konstruktivis, konstruktivisme strukturalis, atau yang lebih dikenal dengan strukturalisme genetis. Bourdieu (dalam Ritzer, 2012: 580) menggambarkan apa yang menarik perhatiannya sebagai hubungan antara struktur sosial dengan struktur mental. Analisis atas struktur objektif yang berada pada arena berbeda tidak dapat dipisahkan dari analisis genesis (dalam individu biologis) dari struktur mental yang pada batas-batas tertentu merupakan produk dari bertemunya struktur sosial; juga tidak dapat dipisahkan dari analisis genesis struktur sosial itu sendiri: ruang sosial, dan kelompok yang menguasainya, adalah produk dari perjuangan

historis (yang di dalamnya agen berpartisipasi menurut posisi mereka dalam dalam ruang sosial dan menurut struktur mental yang mereka gunakan untuk memahami ruang ini).

Penelitian ini berlokasi di Jalan Ketintang Selatan Kecamatan Gayungan Surabaya. Alasan berlokasi di jalan Ketintang Selatan disebabkan karena pada jalan tersebut terdapat perlintasan kereta api aktif, yang mana dalam perlintasan tersebut tidak terdapat palang perlintasan kereta api dan juga pos penjagaan dari PT. KAI selaku perusahaan resmi perkereta-apian Indonesia. Pada awalnya kondisi yang demikian pun memicu munculnya individu-individu yang peduli dan kreatif dari warga sekitar untuk menjaga perlintasan tersebut secara sukarela. Kegiatan beberapa orang yang menjaga serta mengatur lalu lintas pada perlintasan kereta api tanpa palang tersebut dapat digolongkan dan biasa disebut dengan polisi *cepek*.

Penelitian ini dilakukan pada bulan mei 2014 dan subjek yang diambil adalah polisi *cepek* yang sehari-harinya bekerja menjaga perlintasan kereta api di jalan Ketintang Selatan tersebut. Dalam pencarian subyek penelitian ini menggunakan sistem *purposive* yaitu dengan cara memilih langsung subyek penelitian yang berkaitan dengan fenomena yang dikaji. Dalam teknik pengambilan subjek ini pemilihan subjek penelitian telah ditentukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan serta memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang apa yang ditanyakan peneliti berkaitan dengan tujuan penelitian, serta subjek yang memberikan informasi secara pasti dapat dipercaya sehingga hasil dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan.

Subjek penelitian ini adalah para polisi *cepek* yang berjaga di perlintasan kereta api Jalan Ketintang Selatan setiap harinya. Polisi *cepek* pioner dan polisi *cepek* dengan jadwal jaga yang berbeda adalah kriteria yang diambil pada penelitian ini. Terdapat pula *key informant* Bu Tin yang merupakan seorang penjual makanan diwarung sebelah rel kereta api, yang juga selaku keluarga dari salah satu polisi *cepek* tersebut.

Pengumpulan data dalam proses penelitian ini dilaksanakan dengan dua cara yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara melakukan observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi literatur maupun pencarian data secara online. Peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2012: 217).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah

teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dan juga untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak di gunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Ada empat macam triangulasi, diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB_III.pdf).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah ditemukannya data bahwa jumlah orang yang bekerja sebagai polisi *cepek* pada Jalan Ketintang Selatan terakhir ini mencapai 14 orang. Sebagian besar dari mereka sudah berkeluarga dan memiliki mata pencaharian lain di samping profesi sebagai polisi *cepek* di jalan Ketintang Selatan tersebut. Keikutsertaan mereka dalam kegiatan ini didukung oleh habitus dan modal sosial yang mereka miliki. Praktik distribusi arena yang mereka jalani merupakan sebuah nilai alternatif yang diambil akibat dari banyaknya jumlah anggota polisi *cepek* yang berjaga pada daerah tersebut.

Latar Belakang Polisi *Cepek*

Awal mula eksistensi polisi *cepek* di daerah ini dimulai dari dua orang warga sekitar yang masih memiliki ikatan keluarga yang memiliki perhatian lebih terhadap perlintasan kereta api tak berpalang tersebut. Dengan adanya keterikatan batin yang kuat serta bentuk dukungan sukarela melalui keadaan yang ada timbulah hasrat untuk menjadikan dirinya sebagai polisi *cepek* dengan sukarela tanpa keterpaksaan demi menjadikan tempat tersebut lebih teratur dan lancar. Setelah adanya dua orang warga yang mengawali sebagai polisi *cepek* tersebut, lambat laun seiring dengan perubahan waktu yang ditandai dengan munculnya bangunan-bangunan baru serta akses yang semakin luas yang ada di daerah sekitar, kini semakin bertambah pula personil polisi *cepek* yang berjaga di daerah tersebut.

Perekrutan anggota polisi *cepek* yang lain dilakukan oleh dua orang pioner, namun keduabelas anggota polisi *cepek* yang di rekrut sebagian besar merupakan mereka yang datang dari keluarga pioner itu sendiri. Asas kepercayaan dan tujuan kemudahan kontrol yang lebih baik adalah alasan yang digunakan untuk mengajak sanak keluarga sendiri agar ikut serta berkecimpung sukarela menjadi polisi *cepek*. Dengan begitu kehadiran kelompok polisi *cepek* ini merupakan salah satu hal baik yang diharapkan dapat membantu terwujudnya kondisi arus lalu lintas yang lebih teratur dan mudah diakses oleh pengguna jalan yang melintasi daerah tersebut.

Habitus dan Modal Polisi *Cepek*

Realitas lain yang tergalil adalah sebagian besar anggota polisi *cepek* tersebut tidak semuanya terfokus dalam pekerjaan sebagai polisi *cepek*. Mereka diketahui mempunyai kegiatan atau pekerjaan lainnya yang bisa dibilang lebih utama dibandingkan menjadi polisi *cepek*. Dilatarbelakangi hal tersebut, dalam aplikasi tugas penjagaan setiap harinya yang mana tidak semua anggota polisi *cepek* bisa meluangkan penuh seluruh waktunya, penjagaan perlintasan kereta api Ketintang Selatan ini tidak hanya terfokus pada satu orang saja yang berjaga di tempat tersebut, namun dalam penjagaan ini sudah terbentuk atau sengaja dibentuk jadwal masing-masing anggota sehingga tidak mengganggu jam kerja lainnya.

Didasari oleh perubahan yang terjadi seiring dengan bergantinya waktu dan zaman, dari kondisi yang awalnya dua orang warga yang menjadi polisi *cepek* di daerah sekitar, kini memang sudah semakin bertambah warga yang ikut serta bergabung menjadi polisi *cepek* dan kebanyakan dari mereka yaitu keluarganya sendiri. Kini anggota polisi *cepek* perlintasan kereta api Ketintang Selatan tersebut berjumlah total 14 orang aktif setiap harinya. Dengan demikian mereka dapat digolongkan sebagai kesatuan kelompok yang tengah berkecimpung dalam satu wadah atau ruang lingkup yang sama, dengan dilandasi berbagai pengaturan waktu yang terstruktur atau sudah ditentukan melalui pembagian-pembagian jam kerja mereka sebagai polisi *cepek* yang menjadikan mereka sebagai kelompok polisi *cepek* Ketintang Selatan. Dengan adanya kelompok yang sudah terstruktur dalam suatu tindakan dan kegiatan yang telah disepakati bersama, maka terwujud pula aturan-aturan atau syarat yang wajib dipenuhi dalam mengemban tugas sebagai anggota polisi *cepek*.

Setiap anggota wajib memahami pedoman dasar dalam menjalankan tugas sebagai polisi *cepek*. Ilmu ini didapatkan masing-masing anggota dari salah satu pioner yang merupakan pegawai PT.KAI yang tentunya tengah memiliki *stock of knowledge* lebih dalam hal perkeretaapian. Hal yang ditekankan adalah penguasaan mengenai bagaimana cara mengatur lancarnya lalu lintas kendaraan bermotor dan kereta, bagaimana cara menandai adanya kereta yang akan melintas dan mengamankannya, bagaimana cara menangani beberapa kondisi darurat ketika kereta akan melintas, bagaimana cara menghentikan atau memberi isyarat kepada masinis kereta agar dapat memperlambat atau bahkan berhenti dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan di depan, dan lain sebagainya. Dengan modal kepiawaian diri dalam mengambil sikap, penguasaan materi mengenai perlintasan kereta dan lalu lintas, serta kondisi fisik yang kuat, maka mereka dapat mengarahkan dan mengkoordinir lalu lintas, khususnya kenyamanan semua

pengguna jalan yang ada di daerah sekitar agar menjadi lancar.

Sekilas hal tersebut menjadikan subjek memiliki prestise dalam dirinya sendiri maupun individu polisi *cepek* lainnya. Polisi *cepek* dianggap sebagai sosok baik yang mampu untuk mengambil alih semua kemungkinan kerusakan dan kesemrawutan yang mungkin dapat terjadi di jalan. Menjadikan lalu lintas di sekitar rel kereta tersebut lancar dan tidak terjadi kecelakaan karena tidak adanya palang pintu yang dapat berfungsi saat kereta akan lewat adalah tanggung jawab utama mereka. Dengan begitu tentu saja dibutuhkan kekompakan dan cara sendiri dalam menjalankan tugas mereka sebagai polisi *cepek* tanpa meminta imbalan yang lebih.

Tentunya subjek melakukan proses yang cukup melelahkan untuk mendapatkan apresiasi tersebut. Bagi Bourdieu, praktik sosial tidak bisa di dapatkan secara mudah, ada proses di dalamnya. Bagi Bourdieu, habitus didefinisikan sebagai seperangkat skema (tatanan) yang memungkinkan agen-agen menghasilkan keberpihakannya kepada praktik-praktik yang telah diadaptasi atau disesuaikan dengan perubahan situasi yang terus terjadi (Ritzer, 2012 : 581). Dalam tulisan ini teori Bourdieu tersebut akan diterapkan atau dikaitkan dengan satu objek yang pada dasarnya berkaitan, karena objek tersebut bisa dikatakan sebuah komunitas ataupun sekumpulan individu dalam masyarakat yang memiliki kesamaan tujuan yang dapat memberikan ciri khas dalam keanggotaan mereka. Ciri tersebut terbentuk dalam struktur sosial diluar diri mereka yang diinternalisasikan dan kemudian menjadi habitus.

Dalam kelompok polisi *cepek* terdapat kegiatan rutin yang setiap hari mereka lakukan. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan, yang bisa jadi merupakan pekerjaan pokok di polisi *cepek* itu sendiri yaitu mengatur lalu lintas mobil dan motor atau pengguna jalan lainnya yang berada di sekitar rel kereta api. Hal itu mereka lakukan dikarenakan lokasi atau daerah tersebut sangat rawan dengan terjadinya kecelakaan yang tidak terduga, misalnya macet yang cukup parah dan kereta api yang lewat dengan tiba-tiba tanpa adanya bantuan palang pintu sehingga dapat menyebabkan hal buruk yang seakan-akan bisa terjadi tanpa pengawasan dari pihak siapapun. Jikalau hal itu dibiarkan begitu saja tanpa adanya tindakan perubahan yang berlanjut maka akan menjadi semakin buruk bagi warga sekitar dan pengguna jalan. Dengan begitu adanya polisi *cepek* sangat membantu sistem lalu lintas yang ada di sekitar. Hal ini sudah menjadi kebiasaan atau habitus bagi para kelompok polisi *cepek* karena mereka secara sukarela mengatur lalu lintas disekitar rel kereta walaupun harus mengorbankan waktu dan tenaga mereka sendiri. Disini habitus mengatur lalu lintas menjadikan para anggota polisi *cepek* sebagai

identitas sosial atau syarat-syarat keberadaannya, karena bagi subjek semakin banyaknya kendaraan yang melintas di sekitar maka semakin banyak pula yang harus dilakukan, dan tentunya pendapatan yang diperoleh juga akan semakin bertambah.

Habitus akan bisa berjalan apabila di dukung oleh modal yang dapat mempengaruhi habitus tersebut karena habitus dan modal merupakan hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan. Ada dua bentuk modal yang sangat penting yaitu;

a. Modal simbolis yang mengacu kepada derajat akumulasi prestise, ketersohoran, konsekrasi atau kehormatan, dan dibangun di atas dialektika pengetahuan (*connaissance*) dan pengenalan (*reconnaissance*),

b. Modal kultural menyoroti bentuk-bentuk pengetahuan kultural, kompetensi-kompetensi atau disposisi-disposisi tertentu.

Bourdieu mendefinisikan modal kultural sebagai suatu bentuk pengetahuan, suatu kode internal atau suatu akuisisi kognitif yang melengkapi agen sosial dengan empati dan apresiasi terhadap kompetisi di dalam pemilah-milahan relasi-relasi dan artefak-artefak kultural (Pierre Bourdieu, 2010: xix).

Modal simbol terlihat pada sistem kerja polisi *cepek* dan atribut-atribut yang digunakan oleh setiap individu polisi *cepek* pada saat mereka melakukan pekerjaan tersebut. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu keberuntungan, dimana atribut yang digunakan adalah sumbangan. Jadi, atribut tersebut mereka dapatkan bukan dari hasil mereka membeli, namun merupakan hasil dari pemberian orang sekitar dan pengguna jalan.

Terdapat pula modal kultural dan budaya yang berupa pengetahuan. Pengetahuan mengenai dunia lalu lintas adalah hal mutlak yang wajib dimiliki oleh setiap anggota. Pengetahuan ini rata-rata didapatkan oleh anggota polisi *cepek* melalui pengalaman sehari-hari, serta didapat melalui polisi *cepek* pioner yang merupakan pensiunan dari PT.KAI. Di samping itu, jaringan sosial berupa hubungan kekerabatan adalah sebuah modal sosial yang memungkinkan tiap anggota untuk bergabung dalam keanggotaan kelompok polisi *cepek*.

Subjek yang terdapat pada kelompok polisi *cepek* tersebut memang bukan orang yang benar-benar ahli dalam hal lalu lintas di jalan. Polisi *cepek* di daerah ini sebagian besar adalah mereka yang datang dari kelas bawah sekaligus mereka yang peduli akan keselamatan pengguna jalan. Tentunya, mereka juga adalah pihak-pihak yang memandang arena dan pekerjaan ini sebagai "ladang emas". Fenomena yang terdapat di lokasi ini pun dimanfaatkan oleh kelompok ini sebagai sebuah peluang positif dan mereka pun mengambilnya.

Habitus dan modal tidak akan dapat bekerja apabila tidak ada arena. Arena dipahami Bourdieu sebagai suatu

jaringan atau konfigurasi hubungan-hubungan objektif antar berbagai posisi. Posisi secara objektif didefinisikan dalam keberadaannya dan dalam determinasi-determinasi yang dipaksakannya kepada mereka yang menempatinnya, yakni agen atau lembaga oleh situasi aktual dan situasi potensial (situs) dalam struktur pembagian kekuasaan (modal) itu membuka akses ke dalam suatu keuntungan yang jadi taruhan di dalam arena.

Praktik Distribusi Arena

Pioner polisi *cepek* perlintasan kereta Api di Ketintang Selatan yang merasa tak mampu mengamankan perlintasan secara mandiri (seorang diri) pada akhirnya mengajak seorang yang dikenalnya baik untuk ikut menjaga perlintasan kereta api. Kebanyakan dari mereka yang diikutsertakan dalam kegiatan ini masih merupakan kerabat sendiri. Kepemilikan mata pencaharian lain di samping kegiatan ini membuat anggota polisi *cepek* melakukan sebuah pengaturan jadwal, yang sengaja dibentuk sedemikian rupa.

Era lengsernya Suharto dari jabatannya sebagai Presiden RI pada tahun 1998 adalah penanda dari dimulainya praktik distribusi arena yang dipilih oleh pioner. Era orde baru yang diikuti dengan bertambahnya volume kendaraan merupakan salah satu latar belakangnya. Hal ini dapat diketahui melalui peningkatan volume kendaraan sebesar 612382 unit ditahun setelah berakhirnya masa kepemimpinan Soeharto (www.bps.go.id). Jalanan yang seketika menjadi ramai, ditandai dengan banyaknya kendaraan bermotor yang melewati jalan tersebut, semakin memaksa pioner untuk menggalang personil tambahan untuk berjaga.

Habitus, modal, dan arena yang dimiliki individu tentunya akan menghasilkan praktik sosial atau tindakan sosial bagi dirinya sendiri. Praktik sosial dipahami Bourdieu sebagai hasil dinamika dialektis antara internalisasi eksterior dan eksternalisasi interior (Pierre Bourdieu, 2010: 18). Eksterior adalah struktur objektif yang ada di luar pelaku sosial, sedangkan interior merupakan segala sesuatu yang melekat pada diri pelaku sosial. Dengan demikian, segala sesuatu yang diamati dan dialami yang ada di luar diri pelaku sosial (interior) bergerak dinamis secara dialektis dengan pengungkapan dari segala sesuatu yang telah diinternalisasi menjadi bagian dari diri pelaku sosial (interior). Praktik sosial ini terdapat dalam ruang dan waktu tertentu yang disini ruang dan waktu meraka adalah ketika berada dalam kelompok pekerja polisi *cepek* dan mejadi bagian di dalamnya.

Praktik sosial polisi *cepek* sendiri terdapat pada saat dimana mereka melakukan pekerjaan sebagai polisi *cepek* dengan mengatur lalu lintas yang ada sesuai waktu yang telah ditentukan. Dikarenakan jam saat mereka menjadi

polisi *cepek* merupakan pembentukan struktur yang telah disepakati oleh semua anggota kelompok polisi *cepek* (khususnya para pioner) melalui jadwal jam berjaga, masing-masing polisi *cepek* di setiap jamnya cenderung berjaga dengan sesama rekannya polisi *cepek*. Kekhawatiran akan kelalaian jika berjaga sendirian jika ada kereta melintas, dan juga kondisi jalanan yang semakin ramai khususnya ketika jam pulang sekolah, jam pulang dan berangkat kerja, serta jam istirahat membuat kebijakan berjaga lebih dari satu orang disepakati dan diberlakukan oleh mereka.

PENUTUP

Simpulan

Jumlah keanggotaan polisi *cepek* di Jalan Ketintang Selatan yang mencapai 14 orang membuat praktik distribusi arena harus menjadi pilihan tindakan yang diambil. Keikutsertaan para anggota polisi *cepek* dalam kelompok dan kegiatan ini didasari oleh kepemilikan habitus mengenai *stock of knowledge* mengenai dunia lalu lintas, modal sosial berupa hubungan kekerabatan, dan terakhir adalah arena yang terbatas dan dinilai memiliki peluang untuk menghasilkan beragam sumber daya, khususnya ekonomi. Distribusi arena ini diawali dari berlangsungnya pergantian era orde baru ke era reformasi. Perdagangan bebas yang digembor-gemborkan dan berefek pada membludaknya jumlah kendaraan bermotor yang beroperasi, serta dijunjungnya tinggi hak asasi manusia yang memprovokasi kebebasan individu dalam segala aspek, membuat jalanan semakin ramai dan dibutuhkannya sosok-sosok seperti polisi *cepek* dalam jumlah banyak yang dinilai dapat membantu lancarnya arus lalu lintas khususnya di sekitar perlintasan rel kereta yang tak berpalang. Praktik distribusi arena yang mereka jalani merupakan sebuah nilai alternatif yang dipilih akibat dari banyaknya jumlah anggota polisi *cepek* yang berjaga pada daerah (arena) tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural : Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Yogyakarta : Kreasi Wacana.
- Harker, Richard. 2009. *(Habitus x Modal)+Ranah=Praktik* Cetakan Ke-2. Yogyakarta : Jalasutra.
- Lee, Martyn J. 2006. *Budaya Konsumen Terlahir Kembali*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Manning, Chris dan Effendi, Tadjuddin Noer. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota* Cetakan Ke-3. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Moleong, L.J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif* Cetakan Ke-30. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J.. 2012. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Sumber Online:

<http://news.detik.com/surabaya/read/2011/05/06/161752/1634205/1066/5379-pekerja-informal-di-jatim-didominasi-lulusan-sd>. Diakses tanggal 15 Maret 2014 pukul 22.21 WIB.

http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB_III.pdf. Diakses tanggal 12 April 2014 pukul 21.56 WIB.

<http://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/1413>. Diakses tanggal 17 April 2014 pukul 9.12 WIB.